FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKSEPTOR KB DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI DESA BABAKAN CIPARAY

Henni Purnasari ^{1*}, Tri Ardayani ², Hani triana ³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan Immanuel, Bandung, Indonesia

*Email Korespondensi: hennipurnasari@gmail.com

DOI : 10.33369/jvk.v6i1.27300

Article History

Received : May 2023

Revised : Juni 2023

Accepted : Juni 2023

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi Akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi KB Intra Uterine Device (IUD) di Desa Babakan Ciparay. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan explanatory research yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh faktor predisposisi (pendidikan, pengetahuan, sikap, sosial budaya), faktor pendukung (jarak), dan faktor pendorong (dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan) terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD di wilayah desa Babakan Ciparay. Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur sebanyak 1563. Sampel penelitian ini sebanyak 94 responden. Hasil penelitian menunjukkan dari 94 responden, sebanyak 8.7% menggunakan alat kontrasepsi IUD dan 91.3% tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD. Variabel pendidikan ($p=0.000$), pengetahuan ($p=0.024$), sikap ($p=0.040$), dukungan suami (<0.749), dan jarak tempat pelayanan ($p=0.0123$), memiliki hubungan terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay. Variabel pendidikan mempunyai nilai Exp (B) sebesar 5.1 merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan petugas kesehatan meningkatkan pemahaman masyarakat dengan melakukan pendekatan dan mengubah sikap masyarakat dengan mitos yang salah tentang IUD. Meningkatkan pendidikan pengetahuan masyarakat Babakan Ciparay tentang efektifitas, keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi IUD. Peningkatan pengetahuan peserta akan mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD. Mengedukasi suami supaya mendukung istrinya menggunakan IUD dengan pendekatan, penyuluhan serta sosialisasi tentang alat kontrasepsi IUD.

Keywords: Akseptor KB, Determinan Pemanfaatan, Metode Kontrasepsi IUD

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi merupakan permasalahan yang besar dan perlu penanganan yang sungguh-sungguh dari semua pihak masyarakat dan pemerintah (Dalimawaty dan Sembiring, 2021). Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak kepada masyarakat yaitu masyarakat menderita kekurangan makan dan gizi sehingga mengakibatkan kesehatan memburuk, pendidikan rendah dan banyak penduduk yang tidak bekerja/pengangguran (Saragih, 2019). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2016, Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 258.704.986 jiwa. Indonesia masih menduduki urutan ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia setelah Amerika, India dan China. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 268.074.565 jiwa, yang terdiri atas 117.674.363 jiwa penduduk perkotaan dan 150.400.202 jiwa penduduk pedesaan (Yati Nur Indah Sari et al., 2022). Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menunjukkan akan terjadi ledakan penduduk. Hal ini menunjukkan akan terjadi ledakan

penduduk Indonesia jika tidak ada program Keluarga Berencana. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih cukup tinggi (Enjelika et al., 2016). Program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan gerakan Keluarga Berencana dan pemakaian alat kontrasepsi secara sukarela kepada pasangan usia subur (PUS) (Junita, 2018). Gerakan keluarga berencana dilakukan untuk membangun membangun keluarga yang sejahtera dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang optimal. Program KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan (Agustina et al., 2020).

Hasil dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah penduduk Jawa Barat terdiri dari 17.102.911 jiwa. Dengan jumlah keseluruhan PUS terdiri dari 7.925.420 jiwa, jumlah WUS 13.125.000 dan jumlah akseptor KB aktif 66,48%, yang pernah ber KB 18,79 %, dan yang tidak ber KB 14,73%. Data profil kesehatan provinsi Jabar yang menggunakan suntik (64,39%), pil (18,21%), kondom (0,85%), implant(4,68 %), IUD (9,07%), MOP (0,38%), MOW (2,42%) data (Sari, 2018). Profil kesehatan Desa Babakan Kecamatan ciparay mempunyai jumlah PUS sebanyak 1563 jiwa, yang menggunakan KB suntik sebanyak 796 jiwa, IUD 87 jiwa, kondom 7 jiwa, Pil 185 jiwa, Vasektomi 126 jiwa, Tubektomi 32 jiwa, dan tidak ber KB 330 jiwa (Setiasih et al., 2016). Berdasarkan data survey awal Peneliti melakukan wawancara pada 10 orang WUS yang menggunakan KB dan didapatkan data 7 orang menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dan 2 orang menggunakan kontrasepsi implan, 1 orang menggunakan IUD. Mereka mengatakan sudah terbiasa menggunakan kontrasepsi suntik dan takut menggunakan kontrasepsi IUD (Rohaeni & Iis, 2020).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan pendekatan explanatory research. Jumlah populasi dalam penelitian ini 1563 orang, yaitu semua pasangan usia subur di desa babakan ciparay yang berusia 21 – 49 tahun. Jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 94 orang. teknik pengambilan sampel dengan cara Accidental Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang sudah baku. Analisa univariat menggunakan persentase, analisis Bivariat menggunakan analisis (uji Chi-Square), Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda untuk menguji pengaruh antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Penelitian dilakukan di Desa Babakan kecamatan Ciparay pada bulan Oktober 2019 – Januari 2019.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi Pengetahuan akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	9,6
Buruk	85	90,4
Total	94	100

Tabel 1. menunjukkan pengetahuan akseptor KB dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay didapatkan pengetahuan Buruk sebanyak 85 responden (90.4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Sikap akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	62	66,0
Negatif	32	34,0
Total	94	100

Tabel 2. menunjukkan distribusi frekuensi sikap akseptor KB dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di desa babakan ciparay didapatkan memiliki sikap positif sebanyak 62 responden (66.0%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Pendidikan akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	60	63,8
Tinggi	34	36,2
Total	94	100

Tabel 3. menunjukkan distribusi frekuensi pendidikan akseptor KB dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay didapatkan pendidikan rendah sebesar 60 orang (63.8%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi Dukungan Suami akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay

Dukungan suami	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	20	21,3
Kurang mendukung	74	78,7
Total	94	100

Tabel 4. menunjukkan Distribusi frekuensi Dukungan Suami akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay di dapatkan dukungan suami kurang mendukung sebanyak 74 orang (78.7%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi Dukungan tenaga kesehatan terhadap akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay

Dukungan tenaga Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	94	100,0
Kurang Mendukung	0	-
Total	94	100

Tabel 5. menunjukkan Distribusi frekuensi Dukungan tenaga kesehatan terhadap akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay di dapatkan dukungan kesehatan mendukung sebanyak 94 orang (100 %).

Tabel 6. Distribusi frekuensi Jarak akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay

Jarak Akses tempat pelayanan	Frekuensi	Persentase (%)
Mudah	21	22,3

Sulit	73	77,7
Total	94	100

Tabel 6. menunjukkan Distribusi frekuensi Jarak akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay didapatkan jarak akses tempat pelayanan kesehatan sulit dijangkau sebanyak 73 orang (77,7 %).

Tabel 7. Distribusi frekuensi Sosial akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay

Sosial Budaya	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	27,7
Kurang Baik	68	72,3
Total	94	100

Tabel 7. menunjukkan Distribusi frekuensi Sosial akseptor KB dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay sosial budaya di dapatkan kurang baik sebanyak 68 orang (72,3%).

2. Analisis Univariat

Tabel 8. Hubungan antara Pengetahuan ibu dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Pengetahuan	Penggunaan IUD				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	F	%	F	%		
Baik	3	4,8%	6	95,2%	9	100
Buruk	60	95,2%	25	80,6	85	100
Total	63	9,6%	31	90,4	94	100

Dari Tabel 8. Hubungan antara Pengetahuan ibu dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD, didapatkan ada hubungan yang bermakna pengetahuan dan penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay.

Tabel 9. Hubungan antara Sikap ibu dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Sikap	Penggunaan IUD				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	F	%		
Positif	46	73,3	16	51,6	62	100
Negatif	17	27	15	48,4	32	100
Total	63	66	31	34	94	100

Dari Tabel 9. Hubungan antara Sikap ibu dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD didapatkan ada hubungan yang bermakna antara Sikap ibu dan penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay.

Tabel 10. Hubungan antara Pendidikan ibu dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Pendidikan	Penggunaan IUD				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	F	%		
Tinggi	34	54,0	0	.0%	34	100

Rendah	29	46,0	31	100.0%	60	100
Total	63	36.2	84	63,8	94	100

Dari Tabel 10. Hubungan antara Pendidikan ibu dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD didapatkan ada hubungan yang bermakna antara Sikap ibu dan penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay.

Tabel 11. Hubungan antara Dukungan suami dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Dukungan Suami	Penggunaan IUD				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	f	%	F	%		
Mendukung	14	22,2	6	19,4	20	100
Tidak Mendukung	49	77,8	25	80,6	74	100
Total	63	21,3	31	78,7	94	100

Dari Tabel 11. Hubungan antara Dukungan suami dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Dukungan suami dan penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay.

Tabel 12. Hubungan antara Jarak tempat pelayanan dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Jarak tempat pelayanan	Penggunaan IUD				Total	
	Tidak		Ya		f	%
	F	%	F	%		
Mudah	17	27,0	4	12,9	21	100
Sulit	46	73,0	27	87,1	73	100
Total	63	22,3	31	77,7	94	100

Dari Tabel 12. Hubungan antara Jarak tempat pelayanan dan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak dan penggunaan alat kontrasepsi IUD.

3. Hasil Analisis Multivariat

Analisis multivariabel dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Akseptor KB dalam Penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay. Pemodelan multivariabel menggunakan uji regresi logistik ganda dengan metode Backward LR yaitu dengan cara memasukan semua variabel bebas secara serentak satu langkah. Variabel yang dimasukkan ke dalam analisis multivariabel adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$. Variabel tersebut adalah faktor predisposisi pengetahuan, pendidikan dan sikap.

Tabel 13. Hasil Seleksi Analisis Bivariat Calon Model Analisis Multivariat

Variabel	P Value
Pengetahuan	0,024
Sikap	0,040
Pendidikan	0,000

Jarak tempat Yankes	0,123
Dukungan Suami	0,749
Sosial budaya	0,440

Tabel 13. Hasil Seleksi Analisis Bivariat Calon Model Analisis Multivariat didapatkan Pada penggunaan metode Backward, terdapat 2 langkah permodelan sampai hasil akhir. Variabel yang memiliki nilai $p > 0,05$ dikeluarkan dari model, yaitu jarak ke tempat pelayanan kesehatan, dukungan suami dan sosial budaya.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Desa Babakan Ciparay

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa wanita usia subur di Desa Babakan Ciparay tahun 2019 umumnya tidak memilih penggunaan alat kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 62,5%. Penggunaan alat kontrasepsi Metode jangka panjang terutama alat kontrasepsi IUD dinilai jauh lebih efektif dalam mencegah kehamilan dibandingkan dengan alat kontrasepsi seperti pil atau suntik. Hasil penelitian ini menyatakan umur wanita usia subur mayoritas tidak menggunakan IUD sebanyak 91,3 % responden. Responden yang tidak menggunakan IUD sebagian besar memilih alat kontrasepsi suntik dan pil karena beranggapan lebih aman dan nyaman dibandingkan IUD. Responden yang sama sekali tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun lebih memilih KB dengan sistem kalender sebanyak 3 % dan sebanyak 70% responden menyatakan takut saat pemasangan IUD karena mendengar mitos IUD dapat menjalar dalam tubuh serta menyatakan tidak bisa bekerja berat seperti mencangkul jika menggunakan IUD, sedangkan sebanyak 6 responden menyatakan menggunakan IUD dan merasa efektif dan nyaman jika menggunakan IUD. Angka penggunaan AKDR yang masih rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan metode Kontrasepsi AKDR ini antara lain: Faktor Internal: Pengalaman, takut, Pengetahuan/pemahaman yang salah satunya AKDR, pendidikan Wanita Usia Subur (WUS) yang rendah, malu dan risih, adanya penyakit, persepsi tentang AKDR. Faktor Eksternal: prosedur pemasangan AKDR yang rumit, pengaruh dan pengalaman akseptor AKDR lainnya, sosial budaya dan ekonomi serta pekerjaan (Kartikawati et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi seperti pengetahuan. Pengetahuan berhubungan dengan tingkat pendidikan dan dapat mempengaruhi keberhasilan program KB. Menurut (Rotie et al., 2016) banyak perempuan mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Menurut Luba & Rukinah, (2021) pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terarah pada pada kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil dan implan.

2. Pengaruh Faktor Predisposisi terhadap penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 variabel pada faktor predisposisi didapatkan hanya 3 variabel yang mempunyai hubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suwarsih & Cahyaningrum, (2021), penggunaan kontrasepsi efektif terpilih dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, pengetahuan, lingkungan (jarak dari pelayanan kesehatan), biaya kontrasepsi dan dukungan suami. Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dengan

akseptor yaitu umur, bahwa semakin matang usia maka semakin rendah angka kehamilan, dan semakin muda usia maka semakin tinggi angka kehamilan dan semakin rendah pemakaian kontrasepsi (Maha, 2018). Dilihat dari besarnya persentase dukungan keikutsertaan suami dalam kelas konseling program Keluarga Berencana (Sinaga, 2020)

3. Pengaruh Pendidikan Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay

Hasil penelitian analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD ($p=0,000$). Pendidikan yang tinggi memiliki peluang 5,1 kali lebih besar dalam memilih menggunakan kontrasepsi IUD daripada akseptor KB yang memiliki pendidikan rendah tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD. Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin rasional dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga akan berlaku dalam pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai, tepat dan efektif pada seorang wanita usia subur untuk mengatur jarak kehamilannya atau membatasi kehamilannya. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian pula halnya dengan menentukan pola perencanaan keluarga dan pola dasar penggunaan kontrasepsi serta peningkatan kesejahteraan keluarga (Saragih, 2019). Pendidikan mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan berkeluarga, karena mereka yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga lebih mudah dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menggunakan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien. Tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman akseptor mengenai alat kontrasepsi jangka panjang meliputi profil, kelebihan, kekurangan dan efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut (Rosidah, 2020)

4. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan kehamilan ($p=0,024$). Akseptor KB yang memiliki Pengetahuan yang baik sebanyak 5,1 kali akan menggunakan alat kontrasepsi IUD daripada akseptor KB yang memiliki pengetahuan rendah tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil wawancara responden tidak mengetahui tujuan program KB, manfaat, efek samping serta keuntungan dan kerugian dari alat kontrasepsi IUD. Responden merasa ragu tentang IUD karena ketidaktahuan tentang IUD tersebut. Hasil penelitian (Octavi et al., 2022) ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan minat terhadap penggunaan IUD. Hasil penelitian (Aprilia, Nia and Andayani, 2021) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kontrasepsi IUD dengan minat pemakaian kontrasepsi IUD. Penelitian (Satria, 2022) ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan, dukungan suami, dan sikap ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Tenaga kesehatan yang berada di tempat penelitian untuk meningkatkan penyuluhan tentang kontrasepsi IUD, karena masih kurang pengetahuan dan minat ibu terhadap IUD sebagai kontrasepsi yang efektif. Hasil

penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Delima et al., 2020) hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap minat ibu dengan penggunaan akdr, dari hasil penelitian menemukan 58% responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang tentang kontrasepsi. Hasil penelitian ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2021) meneliti tentang hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap minat ibu dalam menggunakan iud pada pasangan usia subur di puskesmas cipageran, dari hasil penelitiannya menemukan 50,6% responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah tentang kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Pertiwi (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Tingkat pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi orang tersebut semakin luas pengetahuannya sehingga lebih mudah menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan aman digunakan. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula, artinya dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik atau benar.

5. Pengaruh Sikap Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel sikap dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. Akseptor KB yang memiliki sikap positif sebanyak 4,2 kali akan menggunakan alat kontrasepsi IUD daripada akseptor KB yang memiliki sikap negatif tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD. Pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh aspek emosional, pengalaman dimasa lalu, pengetahuan serta kondisi lingkungan dimana orang tersebut berada (Kiran & Dewi, 2017). Pengalaman penggunaan kontrasepsi selama ini yang dialami seorang ibu menyatakan sikap mendukung alat kontrasepsi yang mereka gunakan untuk mengatur jarak kelahiran anak. Sikap yang terbentuk pada individu juga didasari pengetahuannya tentang masalah yang dihadapinya disamping itu terdapat konsistensi antara pengetahuan dan sikap. Dari hasil teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam memiliki sikap yang baik, kurang setuju, ragu-ragu dalam penggunaan kontrasepsi yang mereka gunakan maka memiliki kecenderungan untuk ragu-ragu menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Hal ini didukung hasil penelitian Kurniawan & Pertiwi (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Sikap dikatakan sebagai bentuk evaluasi atau reaksi perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak pada suatu objek. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup. Sikap terdiri dari 4 tingkatan yaitu menerima (receiving), merespon (responding), menghargai (valuing) dan bertanggung jawab (responsible). Setiap tingkatan merupakan tahapan yang menunjukkan kualitas dari kemampuan seseorang dalam memandang permasalahan secara luas (Kiran & Dewi, 2017)

6. Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD ($p=0,749$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di desa Babakan Ciparay.

Dalam penelitian ini bahwa dukungan suami pada responden tidak memberikan hubungan dengan penggunaan IUD. Hal ini dikarenakan baik pada dukungan suami yang mendukung dengan dukungan suami yang tidak mendukung tidak memiliki perbedaan proporsi pada penggunaan alat kontrasepsi IUD. Sehingga secara statistik bahwa tingkat dukungan suami bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay. Dukungan suami merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya penggunaan AKDR, Dukungan suami sangat penting bagi istri terutama dalam menentukan metode KB yang akan dipilih. Suami lebih mendominasi untuk mengarahkan, memilih dan mengakhiri alat kontrasepsi yang akan digunakan. Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi IUD harus memperhatikan kontraindikasi dan efek sampingnya agar wanita PUS yang akan menggunakan alat kontrasepsi jenis ini tidak mengalami stress akibat efek yang terjadi (Delima et al., 2020). Dukungan suami ibu akseptor KB memotivasi untuk menggunakan kontrasepsi efektif terpilih. Sesuai dengan (Rohaeni & Iis, 2020), dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Penelitian Rohaeni & Iis (2020) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab tinggi rendahnya penggunaan alat kontrasepsi, salah satunya adalah dukungan suami. Dukungan suami untuk menggunakan kontrasepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi (Sharan & Valente, 2017). Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khati dan (Putri & Situmorang, 2020) tentang hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan AKDR pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Kampar Timur, menemukan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada Akseptor KB aktif.

7. Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD ($p = \text{constant}$). Hasil dari responden mengatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan sudah baik sehingga pada saat melakukan uji statistik Sehingga secara statistik bahwa tingkat dukungan suami bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay. Hasil penelitian dari mayoritas responden mengatakan tenaga kesehatan melayani, memberikan penjelasan dengan sopan dan tanggap sehingga tidak ada hubungannya antara dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan IUD di Desa Babakan Ciparay. Menurut Ningsih (2017) dukungan tenaga kesehatan yaitu tenaga kesehatan memberikan penyuluhan /sosialisasi tentang program KB dan jenis-jenis kontrasepsi, tenaga kesehatan juga memberikan konseling kepada akseptor terkait cara-cara pemakaian serta efek samping dari kontrasepsi, meyakinkan, dan memotivasi akseptor terhadap kontrasepsi, memberikan saran kepada akseptor untuk memakai kontrasepsi. Selain itu, dukungan tenaga kesehatan dapat berpengaruh dalam kepatuhan akseptor melaksanakan KB yaitu dengan motivasi ataupun peran dari tenaga kesehatan. Maka dari itu dibutuhkan motivasi serta peran yang baik dari tenaga kesehatan kepada akseptor (Ningsih, 2017). Dukungan tenaga kesehatan adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dapat berwujud dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi (Prianti, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda dkk (2016) menyatakan bahwa ada

hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Koba dkk (2019) yang menyatakan adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

8. Pengaruh Jarak tempat pelayanan kesehatan Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel jarak fasilitas kesehatan dengan penggunaan IUD menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempat pelayanan kesehatan dengan penggunaan IUD ($p=0,123$). Sehingga variabel jarak tempat pelayanan kesehatan tidak bisa dilanjutkan ke analisis multivariat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratnasari (2018) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh jarak tempat pelayanan kesehatan dengan penggunaan metode kontrasepsi. Aryati et al (2019) bahwa akseptor KB yang memiliki akses dan jarak yang mudah ke fasilitas kesehatan lebih berpeluang menggunakan kontrasepsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa di lingkungan perkotaan lebih memungkinkan ibu akseptor KB dapat dengan mudah menemukan fasilitas kesehatan yang menyediakan kontrasepsi efektif terpilih. Menurut Sugiharto (2019) Semakin jauh jarak fasilitas kesehatan dari tempat tinggal ibu maka semakin sulit akses menuju ke fasilitas kesehatan akan menurunkan motivasi minat ibu untuk melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan. Jauhnya jarak akan membuat ibu berfikir dua kali untuk melakukan kunjungan karena kemudahan bagi individu untuk menuju lokasi baik berupa jarak fisik, biaya serta waktu yang dikeluarkan oleh individu untuk menuju pusat pelayanan kesehatan yang diperlukan. Keterjangkauan untuk sampai ke tempat pelayanan sangat mendukung seseorang untuk melakukan tindakan. Kemudahan akses atau keterjangkauan jarak ke tempat pemeriksaan Pelayanan pemeriksaan visual asam asetat, yang sesuai dengan determinan perilaku teori hijau bahwa jarak, ketersediaan transportasi sebagai faktor yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan contoh KB. Keterjangkauan menuju tempat pelayanan sangat membantu seseorang dalam mencari pelayanan KB, semakin dekat jarak maka ibu akan semakin mudah memakai pelayanan KB (Amru, 2019). Hasil penelitian (Wiyoko, 2020) mengemukakan Dalam teori determinan perilaku terdapat faktor pendukung seperti jarak, tersedianya transportasi yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu, misalnya dalam keluarga berencana. Dan keterjangkauan tempat pelayanan bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa rata-rata akseptor KB lebih memilih untuk memperolehnya di bidan dan apotek karena lokasi tersebut lebih mudah dijangkau daripada puskesmas dan rumah sakit.

9. Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay

Hasil penelitian analisis bivariat antara variabel sosial Budaya dengan penggunaan IUD menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan penggunaan IUD ($p=0,596$). Sehingga variabel sosial budaya tidak bisa dilanjutkan ke analisis multivariat. Menurut Aritonang (2010) menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi juga turut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya mengingat penggunaannya hidup dalam lingkungan sosial budaya. Sebab alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan masyarakat pada umumnya mengikuti kebudayaan dan adat istiadat yang sejak dulu telah dibentuk demi mempertahankan hidup dirinya sendiri ataupun kelangsungan hidup suku mereka. Untuk tercapainya keberhasilan suatu program pembangunan khususnya dalam

masyarakat ini perlu dipahami apa yang terdapat dan diadatkan dalam masyarakat. Menurut Enzimatia, et al (2018), faktor sosial budaya sebagian menentukan metode kontrasepsi yang akan dipilih oleh konsumen. Sosiokultural, seperti agama, kedudukan sosial, dan kebiasaan tertentu, juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Selanjutnya, Yanti, N.H et al (23) menegaskan bahwa terdapat pengaruh kepercayaan dan budaya akseptor KB terhadap penggunaan kontrasepsi. Agama memperbolehkan KB dengan alasan KB dianggap penting untuk menjaga kesehatan ibu dan anak

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 94 responden, sebanyak 8,7% menggunakan alat kontrasepsi IUD dan 91,3% tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD. Variabel pendidikan ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,024$), sikap ($p=0,040$), dukungan suami ($<0,749$), dan jarak tempat pelayanan ($p=0,0123$), memiliki hubungan terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay Variabel pendidikan mempunyai nilai Exp (B) sebesar 5,1 merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan petugas kesehatan meningkatkan pemahaman masyarakat dengan melakukan pendekatan dan mengubah sikap masyarakat dengan mitos yang salah tentang IUD. Meningkatkan pendidikan pengetahuan masyarakat Babakan Ciparay tentang efektifitas, keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi IUD. Peningkatan pengetahuan peserta akan mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD. Mengedukasi suami supaya mendukung istrinya menggunakan IUD dengan pendekatan, penyuluhan serta sosialisasi tentang alat kontrasepsi IUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. (2010). Hubungan Budaya Patriarki terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Lingkungan VI Simpang Selayang Medan Tuntungan Tahun 2010. Medan.
- Amru, D. E. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterjangkauan Jarak Pelayanan Kesehatan terhadap Kejadian Drop Out Alat Kontrasepsi Suntik pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4341>.
- Enzimatia, D. W., Dharminto, D., Nugroho, R. D., & Winarni, S. (2019). Hubungan Sosial Budaya, Persepsi Efek Samping Dan Gangguan Hubungan Seksual Dengan Pemilihan Iud Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(4), 381-387.
- Huda, A.,N., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Jombang-Kota Tangerang Selatan.
- Koba, M.,T., Mado, F.,G., & Kenjam, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1): 1-7
- Kurniawan, D., & Pertiwi, F. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Katulampa Kota Bogor Tahun (2019). *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 199–207

- Kiran, Y., & Dewi, U. S. P. (2017). Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis dan Spiritual Klien Terminal. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 182–189.
- Luba, S., Rukinah, R. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Akseptor Kb dalam Memilih Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 253–258. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.598>
- Ningsih. (2017) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Daerah Jumlah Cakupan AKDR Tinggi dan Jumlah Cakupan AKDR Rendah di Kota Pontianak
- Prianti, Y. (2017) Hubungan Budaya dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Minat Suami Dalam Menggunakan Keluarga Berencana Di Palembang Kotagede Yogyakarta. STIKes Surya Global Yogyakarta.
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 108–114. <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/indeks>
- Rotie, N., Tombokan, S., Adam, S. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih. *Jurnal Ilmiah Bidan*.
- Sinaga, W. S. (2020). Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Program Keluarga Berencana (KB). OSF Preprints.
- Yanti. N.H, Erika Revida A. (2011) Pengaruh Budaya Akseptor Kb Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Iud Di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung [Internet].;1(5):1–15*. Available From: <Http://Uda.Ac.Id/Jurnal/Files/Yanti.Pdf>